ISBN 976-602-60782-1-6

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN OLEH *CHANGE AGENT* DALAM IMPLEMENTASI TEKNOLOGI TANAM JAJAR LEGOWO DI KABUPATEN BANTUL

Indardi
Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
indardiagri@yahoo.co.id

Abstrak

Keberhasilan peningkatan produksi padi dengan penerapan teknologi tanam jajar legowo, salah satunya sangat ditentukan oleh sejauhmana masalah yang ada di lapangan dapat diatasi. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dengan penerapan teknologi tanam jajar legowo oleh change agent. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif, halmana dalam menjawab permasalahan penelitian akan digali secara mendalam, diungkap dan dideskripsikan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat petani dengan memaparkan berbagai peristiwa yang ada di lapangan. Hasil penelitian menemukan adanya "masalah utama" dan "masalah sekunder" yang dihadapi petani padi dalam penggunaan teknologi tanam jajar legowo. Masalah utama yang dihadapi petani adalah masalah tenaga tanam. Masalah sekunder yang muncul merupakan implikasi dari masalah utama yaitu masalah pembiayaan, ketersediaan jumalah tenaga tanam tajarwo dan tidak terpenuhinya tuntutan profesionalisme tenaga tanam. Disarankan, agar setiap kelompok tani mandiri dalam kegiatan tanam. Perlu pembentukan team tanam dan pendampingan dari penyuluh, agar menjadi team tanam yang terampil.

Kata kunci: *Tanam Jajar Legowo, Implementasi Teknologi, Change Agent, Identifikasi Masalah*

PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pangan terpenting bagi Indonesia, tidak hanya terkait dengan nilai politis, tetapi juga merupakan kebutuhan pangan dasar bagi sebagian besar masyarakat. Jika disimak perkembangan perpadian Indonesia telah mengalami dinamika dan perkembangan yang pesat. Berbagai upaya untuk peningkatan produksi padi telah diupayakan pemerintah dengan berbagai cara. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan beras nasional, di masa Orde Baru telah dicanangkan berbagai kebijakan yang dikelola secara sentralistik. Adanya program Bimas (Bimbingan Massal) untuk padi, kemudian ada program Inmas (Intensifikasi Massal) yang lebih menekankan penggunaan berbagai teknologi budidaya untuk mendapatkan produksi padi per satuan luas yang maksimal. Juga program Insus dan Supra Insus, dan Indonesia pernah mengalami puncak produksi di tahun 1984, yakni tercapainya Swasembada Beras.

ISBN 976-602-60782-1-6

Memasuki era reformasi program-program lebih diserahkan kepada masyarakat secara mandiri. Penggunaan berbagai input pertanian secara intensif mulai dilupakan dan beralih kepada kesadaran tentang pemenuhan kebutuhan pangan secara amn, yakni proses produksi padi secara organik. Bahkan sampai pengelolaan hama dan penyakit tanaman padi juga dikelola secara organic. Upaya-paya lain yang juga pernah dilakukan adalah seperti teknologi tabela (tanam benih langsung) yang tujuan utamanya unt efisiensi biaya dan memperpendek umur tanaman padi, karena tidak ada kegiatan pembibitan. Teknologi yang saat ini dikembangkan untuk mendapatkan produksi padi secara maksimal adalah diterapkannya teknologi tanam jajar legowo. Yakni teknologi budidaya padi dengan cara mengatur jarak tanam dengan cara membuat baris kosong (legowo) pada baris-baris tertentu yang berpola. Seperti misalnya dikenal sistem tanam tajarwo dengan pola 2:1 yang berarti setiap 2 baris ada 1 baris kosong (legowo). Di kanan-kiri baris kosong tersebut jarak tanam dirapatkan (setengah dari jarak tanam yang lain). Sehingga jumlah populasi akan bertambah banyak sejumlah sepanjang baris kosong tersebut. Ada pula sistem tanam tajarwo dengan pola 3:1, 4:1, 5:1 dan 6:1. Pada kenyataannya, cara tanam dengan teknologi tajarwo ini, petani mendapatkan berbagai permasalahan. Pengenalan berbagai permasalahan di lapangan terkait dengan implementasi teknologi tajarwo menjadi penting. Dengan identifikasi berbagai permasalahan terkait dengan penerapan teknologi tajarwo akan lebih memudahkan bagi *change agent* untuk mengambil langkah selanjutnya dalam mengaatasi masalah yang ada. Mengingat pentingnya identifikasi permasalahan yang dilakukan*change agent* terkait dengan penerapan teknologi tanam jajar legowo tersebut, penelitian yang berjudul "Identifikasi Permasalahan oleh *Change Agent* dalam Implementasi Teknologi Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Dalam metodologi penelitian, paradigma merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode yang menyertainya (Alwasilah, 2003).Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, halmana dalam menjawab permasalahan penelitian akan digali secara mendalam, diungkap dan dideskripsikan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat petani dengan memaparkan berbagai peristiwa yang ada di lapangan. Strategi deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini mengacu pada pemahaman Bungin. Menurut Burhan Bungin (2003)

ISBN 976-602-60782-1-6

penggunaan strategi deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.

Peneliti menghadapi berbagai data yang sifatnya beraneka macam pula. Peneliti harus mampu mengecilkan keanekamacaman ini berdasarkan beberapa persamaan atau perbedaan.

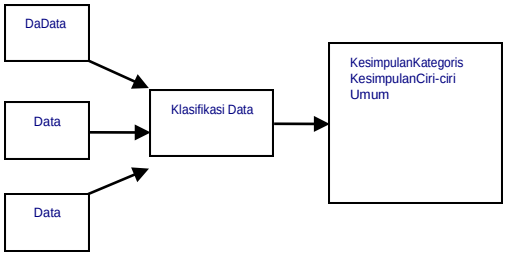

Dari pijakan ini, barulah peneliti dapat memasuki kesimpulan ciri-ciri umum yang diinginkan. Strategi ini dapat diungkapkan seperti pada gambar 1.

ISBN 976-602-60782-1-6

Gambar 1. Model Strategi Analisis deskriptif Kualitatif

Selanjutnya secara sederhana tahapan analisis data diungkapkan melalui empat tahap kegiatan, yakni: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) display data dan d) kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman dalam Herdiansyah, 2012), yang dapat diungkapkan pada gambar 2. berikut ini.

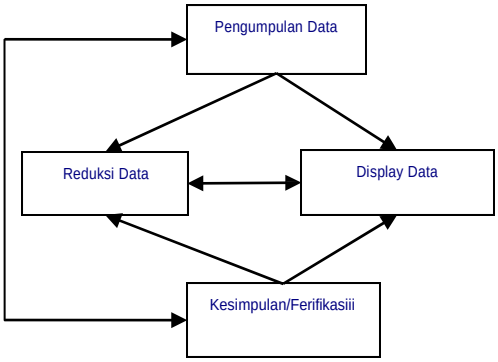

Gambar 2. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, ataupun dengan teknik pengumpulan data yang lainnya. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data. Di sini ada proses editing data. Data peneiltian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Agar data yang didapatkan bisa dilengkapi, karena berbagai informasi yang diperoleh tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga penting dilengkapi berbagai data non verbal. Dengan demikian data awal akan lebih lengkap dan mampu mempresentasi makna informasi yang mendekati sesungguhnya yang terjadi di masyarakat.

Kegiatan lain dalam proses reduksi data adalah menemukan informasi-informasi penting, kemudian ditemukan kategori-kategori dan disusunlah konsep-konsep. Tahap display data, kategori-kategori ataupun konsep-konsep yang ditemukan dicoba untuk dikaitkan satu dengan lainnya dalam hubungan saling keterkaitan di antara kategori/konsep yang rasional. Terakhir diambil kesimpulan ataupun dilakukan ferifikasi jika diperlukan. Dengan demikian berbagai konsep tersebut mampu menggambarkan fenomena di lapangan terkait dengan proses distribusi informasi, respon petani terhadap teknologi tanam jajar legowo dan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya.

ISBN 976-602-60782-1-6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Bantul bertekad mempertahankan swasembada pangan khususnya beras serta upaya peningkatan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ada berbagai permasalahan yang harus dihadapi terkait dengan upaya peningkatan produksi. Baik itu menyangkut permasalahan kebijakan pertanian secara makro yang selalu terkait dengan masalah politik, masalah kandungan gizi dan keamanan pangan, persoalan cultural dan gengsi. Juga adanya masalah SDM baik pada tingkat petani dan peran para penyuluhnya, termasuk bagaimana implementasi suatu program peningkatan produksi padi. Dalam rangka meningkatkan produktivitas padi, pemerintah Kabupaten Bantul menyarankan kepada semua kelompok tani agar menggunakan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang disampaikan melalui sebuah Sosialisasi dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3).Teknologi tajarwo di kembangkan setelah adanya program SLPTT.

Prinsip tajarwo adalah upaya peningkatan jumlah populasi tanaman padi dengan mengatur jarak tanam dengan tetap memperhatikan tumbuh kembang tanaman padi secara optimal.Sistem jajar legowo diyakini mampu meningkatkan produksi, karena dengan teknologi tanam ini mampu meningkatkan populasi tanaman padinya. Secara umum rumus peningkatan populasi dapat dilihat dengan rumus: 100% X 1: (1+jumlah legowo). Contoh (Sumber: http://farmingblogger.blogspot.com), sebagai berikut: a) Jika Legowo 2:1 ada peningkatan populasi: 100% X 1 : (1 + 2) = 33,3 %; b) Jika Legowo 3:1 ada peningkatan populasi: 100% X 1 : (1 + 3) = 25,0 %; c) Jika Legowo 4:1 ada peningkatan populasi: 100% X 1 : (1 + 4) = 20,0 %; dan d) Jika Legowo 5:1 ada peningkatan populasi: 100% X 1 : (1 + 5) = 16,7 %.

Dalam prakteknya, penerapan teknologi tanam jajar legowo memberikan peningkatan hasil sebesar 18,7% (Ishaq, 2012). Bahkan sistem tajarwo ini diyakini mampu meningkatkan produksi padi hingga lebih dari 30 %. Menurut Anggraini (2013) penggunaan bibit muda (7-14 hari) akan memberikan produksi lebih tinggi dibanding bibit tua (21-28 hari). Jarak tanam optimal dapat meningkatkan hasil padi gogo varietas Situ Patenggang di lahan kering. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa jarak tanam legowo (30x25x larikan), legowo (30x25x12,5), legowo (30x20xlarikan), dan legowo (30x20x10) dapat meningkatkan hasil padi gogo varietas Situ

ISBN 976-602-60782-1-6

Patenggang masing-masing sebanyak 27,3%, 34%, 36,6% dan 44,9% dibandingkan dengan hasil produksi padi gogo di Indonesia sebanyak 1,4 %, 7%, 8,8% dan 15,4% di Jawa Barat (Sunjaya Putra, 2011). Jarak tanam legowo (30x20x10) dapat menghasilkan padi gogo sebanyak 3,29 ton/ha. Sedangkan hasil terendah diperoleh dengan menggunakan jarak tanam tegel (25x25 cm) sebanyak 2,22 ton/ha.

Secara konsep, tajarwo juga memiliki kelemahan dan bisa menjadi permasalahan dalam implementasinya di lapangan. Sebagaimana telah difahami bahwa sistem tajarwo memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

1. Sistem tanam jajar legowo memerlukan tenaga tanam dan waktu tanam yang lebih banyak.
2. Sistem tanam jajar legowo juga membutuhkan benih / bibit lebih banyak, karena adanya penambahan jumlah populasi per satuan luasnya.
3. Pada baris yang kosong memberi ruang yang leluasa bagi gulma untuk tumbuh secara lebih maksimal.
4. Sistem tanam jajar legowo yang diimplementasikan pada lahan yang tidak subur akan meningkatkan jumlah penggunaan pupuk yang relative besar.
5. Dengan adanya tambahan tenaga kerja, tambahan kebutuhan benih atau bibit dan tambahan waktu yang lebih lama berarti membutuhkan biaya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan budidaya secara bujur sangkar /sistem tegel.

Sejauhmana kelemahan-kelemahan yang disadari dari awal juga ditemukan pada kajian permasalahan tajarwo yang dilakukan di Bantul pada kesempatan ini. Secara lebih lengkap hasil kajian tentang identifikasi permasalahan pada implementasi teknologi tajarwo yang dilakukan di Bantul dipaparkan sebagai berikut ini.

Tabel 1. Permasalahan Dalam Penggunaan Teknologi Tanam Jajar Legowo Menurut Berbagai Sumber Informasi

Permasalahan Dalam Penggunaan Teknologi Tanam Jajar Legowo / Sumber Informasi	Permasalahan teknis dalam tanam jajar legowo		Permasalahan pasca panen, pembiayaan& pemasaran tanam jajar legowo	
	Jawaban	Tipe Kategori Jawaban	Jawaban	Tipe Kategori Jawaban

ISBN 976-602-60782-1-6

1.Dipertalaut dan Perikanan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kelautan dan Perikanan)	• Kendala utama itu malah tenaga tanam itu, tenaga tanamnya siap gitu haa ning tenaga tanam nya itu kan haa Karena dikon iku ora gelem, sebenernya kalau tenaga tamanya itu siap ning sekarang nyari tenaga tanam aja yo susah kan pak, apalagi kalau misalnya eee... • Heem iya, haa itu yang tetep jadi masalah, sak jamen nek itu siap itu tu kan kemudian tenaga tanamya udah siap kemudian rasah tambah-tambah itu saya rasa juga bisa lebih ini, kita tuh sebenernya sudah melatih tenaga tanamnya itu ning haa yo keterbatasan anggarankan juga gak bisa kemudian semuanya gitu lho pak. • Sek nelesepi (ribet). Haa, sudah di bayar ning ndadak jalok tambahan lagi tu kan • Iya, gak ada tambahan haa wong itukan misalnya udah wes memburu tandure lah itukan nanti ndadak nambahi-nambahi gitu to, jadi mungkin yo lenambahi itu disamping itu kan blake barang yo wes	**Masalah Utama** Masalah Tenaga Tanam	• Haa, itu tadi tow pak melalui APBD itu yang 2 hektar tadi itu kita berikan juga HOK (Hari Orang Kerja) untuk Tandurnya. Itukan kitakan 60 ribu kemarin yang dari…Hooh iya, ya itu makanya tertarik kalau ada gitu-gitu pasti 100% mereka pasti tajarwo.. • Tapi tuh karena anu to pak ind, kan cuma kemampuannya itu keuangannya juga gak begitu banyak jadikan sak kecamatan ya itu tadi, cuma bisa 2 hektar atau 3 hektar ha untuk sekali tanam saja.. • Yo saya kira pas-pasan yaa, pas-pasan paling pak, kadang-kadang do pinjem dulu e (pembiayaan usahatani) • (Pembiayaan usahatani dialihkan untuk kebutuhan lain) yaa ada.. Ya, saya kira anu ya kalu yang itu mungkin yo beberapa ya, gak banyak..	**Masalah Pembiaya-an**

ISBN 976-602-60782-1-6

	bedo hooh to blake yang untuk nandur itu bedo, jadinya gak ini to pak.. oraa eee apa yaa, ya sebenernya itu memang bayar ya, tapi nek tukang tandure kuwi mau njur biasanya kan kalau dalam satu hamparan itu kan selak dioyak nandur neng liayane to pak biasane itu tenaga tandur. • Hooh, kesepakatan antara penggarap dan mungkin dengan tenagane (ada kesepakatan diantara mereka) • Iya ompong terus setelah itu kok yo kembali lagi ke tegel itu lho yang saya heran • Ya karena ompongkan yaa ono kaceke. Luwih sitik (populasine) • Wes... pinggirannya ora di seseli... haa paling yo misalipun pupuknya sama, apa semua perlakuannya sama, mesti yo malah ming ajek ora ono peningkatan to... • Yoo... tenaga tandure itu yo selak ngoyak (megerjakan tanam ditempat lain) • Sebenarnya, terus itukan juga anu kalau yang pengalaman itu nek			

ISBN 976-602-60782-1-6

	misalnya petugas, penyuluh itu membantu penyuluh nunggoni, ndodok neng kono yo do gelem, ha ning kan gak mungkin penyuluh itu... (begitu terus di semua tempat)… • Haa iya, harusnya mau harusnya nek logikanya (mau melakukan sesuai permintaan yang punya). Tapi mungkin seng duwe dewekan (ra kepenak nek ngeloke terus..). (Akhirnya)...Weslah ngene yo ra popo... • Iya nggih (walaupun sudah membayar lebih mahal tetap yang menjalankan seadanya... karena budaya ra kepenak)			
2. BPP : a.. PPL Kec. Kretek	a. PPL Kec. Kretek • Yo mungkin yo itu karena ya yang biasa jadi kendala itu tadi (tenaga tanam). • Tidak sesuai rekomendasi, masih tajarwo ompong. • 4;1 sama sak Blak (pola tanam) • Penyiangan yo sebenernya nek petani, yo iku masalahe nambah biaya, makane kadang kala petani yang rondok tadi	**Masalah Utama** Masalah Tenaga Tanam	a. PPL Kec. Kretek • Panen mungkin pas musim, musimya itu kemarau basah banyak curah hujan itu bisanya kualitas. • Sementara ini pemasaran biasa-biasa aja pada saat barang jumalhnya besar harga turun,	**Masalah Kualitas Produk** **Masalah Harga Padi**

ISBN 976-602-60782-1-6

b. PPL Kec. Pajangan c. PPL Kec. Pandak	dari pada dinggo tenaga kerja nggo penyiangan dekne nganggo herbisida, tapi banyak juga yang sekiranya nek dikum banyu terus gulmane ora okeh utowo dikeki herbisida itu tadi nek le nandur okeh yo okeh, ternyata biaya tenaga kerja penyiangan kuwi yo okeh • Istilahnya daud atau mencabut bibit, itukan secara umum perlakuan mereka itu terlalu kasar to dicabut di seblak-seblake ben tanahe do di anu terus di ikat kenceng kadang kalau umurnya wes tuwo, nanti nek wis di potongi daunnya terus nanti biasanya itu kalian le nyabut bibit bibitnya disini tapi rencana akan ditanam di sawah , ini bibitnya disini di masukan sekarang lalu di bawa pulang dulu, kalau gak langsung dibawa kesawah tapi masih dalam ikatan akhirnya di lempar. Di lempar-lempar trus nanti nunggu regu tanam jadi proses waktunya .. cuma sekedar anu, perlakuan karo bibit yang sebenarnya itu cepat tumbuh dan berkembang karena	**Masalah Sekun-der** Masalah Perlaku-an Bibit **Masalah Utama** Masalah Tenaga Tanam	b. PPL Kec. Pajangan • (Permasalahan penanganan pasca panen dan pemasaran)... tidak ada. c. PPL Kec. Pandak • Gak ada masalah e (pasca panen)..gak ada. Masalahnya paling harga (pemasaran).. Yang jelas do ditukoni ning sawah itu termasuk juga.. Pengurangan nilainya dia..pendapatan,	**Tidak Ada Masalah** **Masalah Harga Padi**

ISBN 976-602-60782-1-6

d. PPL Kec. Sanden	pemahaman yang kurang itu kadang kala terlalu kasar endi wes di bedoli terus di seblak-seblak-ke ben perakarane iso resik, terus nanti di ikat kenceng terlalu panjang isih di potong terus menunggu waktunya karena ini anu kadang kala sekalian le ngerjani cabuti bibit proses pencabutan dan penanaman kadang kala itu sampai 2-3 hari itu kan sangat fatal. • Nek arep sesuai standar itu kadangkalakan ribet paling nek nganggo tansplanter. • Tapi biasanya dari petani itu sudah ada tapi biasanya tenaga pengolahan tanah itu dari luar kelompok.	**Masalah Utama** Masalah Tenaga Tanam	kan harganya tergantung dia (penebas).. • Yo mesin panen..syarat e nek pake ini yo gak berlumpur, nek lumpur e dalam yo ambles, kalo padi ambruk ya gak bisa..	**Masalah Pembiaya-an**
	b. PPL Kec. Pajangan • Nah dia tau teknologi itu menguntungkan.. tapi kok tidak konsisten (petani tidak konsisten) • Gitu thoo nah ternyata tidak konsistennya itu kan tergantung tadi, tenaga tanam juga sambilan, nggeh petani kita itu	**Masalah Sekun-der** Merasa ribet dengan berbagai aturan tajarwo dan tambahan biaya	d. PPL Kec. Sanden • Ya itu tadi kalau biayanya tambah nanti produktivitasnya tinggi la ini kan belum yakin, gitu lho mas. Kalau sekarang dapat 1 kuintal besok dapat 1,5 kuintal. Karna apa tajarwo itu populasi	

ISBN 976-602-60782-1-6

	banyak petani sambilan. Kan kadang-kadang kan pemilik sawah pemilik tanah sawah bukan penggarap, karna pemiliknya bekerja kantoran ngapain saya ngurusin sawah, garap dewe bagi hasil. Yang namanya bagi hasil petani penggarap itu kan mengejar keuntungan nah saya kebanyakan cost nya nanti saya kebanyakan dipotong akhirnya hasil bagi 2nya kan kecil juga. Kalo yang punya sawah kan enak tinggal terima bagian aja kan gito tho kan modalnya, kalau penyewa kan sudah tenaga, biaya nanti hasil dibagi. Tapi kan kalo yang punya sawah orang yang baik itu biasanya menerapkan yang adil, yang adil tu gini kalo hasilnya 2 dia tidak terima satu-satu, tapi kurangi dulu biayanya berapa baru dibagi itu sing sing pemilik yang baik, tapi kadang kan pemilik maunya saya terima gitu kan nah kalo petani penggarp kan ndak berani hehe iya tho seperti katakan gini		tanamnya lebih banyak ya otomatis kan produksinya kan lebih banyak. Biaya tanam sekian peningkatannyaa • Iya (sampee tambahan biaya, tenaga tanemnya, sampe menimbulkan peningkatan biaya usahatani tadi)	

ISBN 976-602-60782-1-6

	dah sekarang dibagi dilapangan dibagi ditengah sreet nih kan milihnya kan zigzag sana sini sana sini kan gitu milihnya milihnya padi yang mau di panen. Artinya kan disitu..... c. PPL Kec. Pandak • Cetho kesadaran petani, yang paling sulit itu ki jadi turun menurun. • Nah itu tadi, setelah dia tahu..trus dia itu minder. Ini pak Margo trus pak sopo niku. Sampai sekarang tidak berubah dia, seiring berjalannya waktu petani udah pinter , tapi tergantung kondisi tanah, yang sisipan itu loh.tidak 12,5 ada yang 20, sekarang yang 30 juga tidak kalah sama yang tajarwo. (jarak tanam yang bervariasi) • Tergantung musim, nek musim penghujan kene yo murah. Piro mas?15 yo..kalo sekarang kiloan itu dihargai 31 jadi gilingan di petani itu paling 31, 32.. kering pungut paling 31, 32.. tapi HPP pemerintah 37, jadi dibawah HPP.. • Tenaga tanam e			

ISBN 976-602-60782-1-6

	kuncine, kalo petani ne pengen tajarwo..tapi tenaga tanam e sulit.. (masalah utama) • Sebenarnya sudah..tapi ora mlaku..kemaren rencana tenaga tanam regu..disini juga bikin.tapi dia ngambilnya dari luar..untuk depan yo solusine nek persemaian diatur..ya to..harus ada selang…mungkin 5 hari atau berapa…untuk mengantisipasi jangan sampai umur persemaian itu tua..disini pengalaman semainya tua..soale tenaga tanam e terbatas. Tenaga olah tanah e termasuk salah satunya. • Cuma sini aja yang airnya bagus..yang lainnya ya urut, sini rampung trus sana-sana…kadang-kadang kalo pas ngolah bareng pada pake sumur bor, jadi biayanya 2x. d. PPL Kec. Sanden • La iya itu kan petani nambah biaya (tanam dll) tapi petani engga berfikir untungnya lebih			

ISBN 976-602-60782-1-6

	besar atau ndak, yang dilihat itu pokoknya biayanya terlalu banyak, ruwet, ribet… • (Petani lebih berfikir negatif, termasuk biaya dll). Ya ndak semua anu ndak semua. Bukan negatif pikiran petani itu, ngga sampe (pikirannya). Bukan negatif, kalau orang-orang yang anu itu kan negatif positif kalau petani itu ngga nyampe, cuma belum nyampe. • Seimbang (jika dibandingkan dengan tambahan biaya dan hasil tajarwo yang diperoleh). Yo.. untung. • Yo kan lebih lama tho mas (dengan sistem tajarwo)... lebih lama. Kan lebih banyak. • Yo yang namanya teknologi tajarwo (mestinya) sudah saya jelaskan tadi tho mas kalau 4;1 bukan ompong, pinggirnya itu dibuat rapat jarak tanamya 25x25... • Dilapangan itu ya werno-werno ada sing ompong ada sing ora. Yo justru itu (karena saya katakan tadi tenaga tanam itu susah)..			

ISBN 976-602-60782-1-6

	• Ya dari sini, karna susah sedikit banyak sawah yang mau di tanami, ingin cepet-cepet. Kalau pakai tajarwo minta tambah (biayanya). Yo itu pokoknya petani kan lebih banyak yang ditanem itu lebih banyak, kalau konvensional kan set set set set selesai.			
3. Kelompok Tani: a. Pengurus di Kretek

ISBN 976-602-60782-1-6

c. Pengurus di Pandak	do rakulino. • Tenaga tanam, pokokmen terus karo anggapan bahwa system tajarwo eman-eman, eman-eman nganoke lahan. • Yo harusnya dari sek istilahe dari orang-orang PPL, itu harus di perbanyak sosialisasi, penyontohan system program kuwi nek bener pemanfaatane • Iya disamping itu wong-wongane ngetrapke tanam sik koyo ngono kuwi ribet, nek mengko wes terbiasa saya kira pertama itu terus masalah blak itu belum punya blak e kuwi loh mas, terus nek daerah-daerah lain kuwi kan nganggo iku, opo,, nek gapoktan kuwi duwe (blak/ mal) mas.. • Niku paling solusi paling manjur yo niku wau, pertama sosialisasi kepindo nopo maneh di keki pancingan subsidi, biaya upah kerja, kuwi nek nganggo pengetrapan pola tanam tajarwo ki rak tambahe kasarane berapa persen, ha semrintil banget akeh seng gelem.. • Aku rung tau	Masalah Kedalam-an Tanam Arah Baris Kosong mestinya Barat-Timur **Masalah Sekun-der** Biaya Tambah	b. Pengurus di Pajangan • (terkait penanganan pasca panen dan pemasaran) tidak ada masalah...	**Tidak Ada Masalah**
d. Pengurus di Sanden		**Masalah Utama** Tenaga Tanam	c. Pengurus di Pandak	**Tidak Ada Masalah**

ISBN 976-602-60782-1-6

	ngetrapke mas, mungkin ditambahi, kasarane biasane ongkos kerja perharinya itu 50 terus nanti di tambahi 10 ewu wae do gelem b. Pengurus di Pajangan • Dulu pertama-tama kan dibuat barisan (barisan pinggir), jadi nanti yang tanam itu tinggal make blak itu untuk barisan itu tadi. Mbok tadi saya katakan tancepan ibu-ibu itu, yang tancepan saya sing barisan agak cetek itu.. • Ya wong ada satu dua itu kan tajarwo itu seharusnya itu menurut sinar. Jadi sinar dari timur, tapi sini ada tajarwo itu yang dari tanah yo nggak masalah sing penting sudah tajarwo. Lek teori kan dari arah timur ke barat, sinar e bedo • Saya jejer 6 : 1. Tapi kalau sudah jadi padi yo roto, ngga keliatan tajarwonya. Ada yang 5, sing sela e saya itu ada 5 itu • Nggak, terserah soal e sudah saya katakan tadi 12, 8, 6, 5...	**Masalah Sekun-der** Bibit Terlalu Muda	• (Tidak ada masalah)... Hanya waktu perontokan itu meskipun sudah pake alat perontok padi .. itu masih banyak padi yang nempel jadi susah dirontokkan nantinya itu dibawa pulang ...dimasak. Katanya juga enak tapi keras..(varietas cihrang) • Ya dari penyuluh menjelaskanya kalo tanamanya ompong itujelas itu untungnya berkurang itu malah berkurang... nah itu mestinya produksinya malah berkurang itu nah itu masalahnya..	

ISBN 976-602-60782-1-6

	c. Pengurus di Pandak • (Penerapan teknologi tajarwo) belum 100% seperti yang diharapkan pemerintah. • Iya kalau dari pemerintah kan,,, cara tajarwo ini kan nganu.. pinggir itu ditambah. • Nggeh... pemerintah kan biar tambah populasinya kan... memang harga (biaya) tinggi kan perlu ditambah... tapi kalo dari petani tu malah anu ya.. tidak semua.. yang mau menanam tajarwo itu malah mengurangi populasi. Karena memang yang ompong itu memang gak ada tanamannya.. yang dipinggir itu gak ditambahin.. • Itu dari petani sendiri (tidak setuju dengan pedoman tajarwo).. punya pedoman atau pendirian... nah dipinggir ki... ora tak tambahi ki malah kungkunganya		d. Pengurus di Sanden • (terkait penanganan pasca panen dan pemasaran) tidak ada…	

ISBN 976-602-60782-1-6

	(rumpun) malah okeh. Padahal jarak tanamannya kan lebih ombo... lebih ombo itu kan bisa.. lebih banyak (anakannya) • Sudah pak. Jadi artinya tajarwo itu sudah menyebar ke seluruh bantul.. mulai dari kecamatan sampai ke desa. • Iya.. karena sampe saat ini tu belum pernah ada demplot untuk membandingkan antara tajarwo dan bukan tajarwo.. Itu belum pernah pak.. atau untuk.. membandingkan.. Seharusnya pada musim tanam yang sama.. terus dalam rotasi yang sama itu misalnya ada 2 hektar..ini tajarwo.. ini bukan tajarwo... tapi perlakuanya sama persis yang membedakan cuma tajarwo dengan bukan tajarwo... terus nanti jadinya lebih apa.. ya... kiranya jadi apa itu kan.. atau untuk membandingkan tajarwo dan tidak... tapi kalau musim tanamnya beda.. lokasi hamparan tanamnya beda kan tidak bisa untuk membandingkan.. betul itu kan.			

ISBN 976-602-60782-1-6

	• (Sebenarnya) kalo saya sepakat (program pemerintah) • (Tajarwo) yakin.. Kemarin pak.. kemarin saya tajarwo..sekarang itu.. itu saya sistem tegel .. • Yang kemarin itu.. tajarwo karena kan kemarin anu..kemarin jadi nanamnya bulan ... bulan agustus... nggih, itu saya tanam tajarwo karena kalo agustus itu.. sering ada serangan hama.. kalo dulu itu penyakit apa nggeh.. sundep... iya... itu kan saya itu kan pada.. tanaman yang sudah umur 30 (hari) lebih.. nggeh.. itukan perlu penyemprotan.. kalo tajarwo kan mengerjakanya lebih enak d. Pengurus di Sanden • Nggih (tajarwo masih ompong). • Mboten pernah (tidak dilakukan sisipan/ tajarwo ompong), tenagane niku kesuwen. • Bibit harus agak tua sedikit (jalan keluar agar tidak dimakan keong).			

ISBN 976-602-60782-1-6

Berdasarkan tabel 1 tentang gambaran permasalahan dalam penggunaan teknologi tanam jajar legowo menurut *change agent* di Kabupaten Bantul menunjukan adanya jawaban yang beragam. Ditemukan adanya 2 permasalahan penting dalam penggunaan teknologi tanam jajar legowo di Bantul, yakni terkait 1) permasalahan teknis dalam tanam jajar legowo, 2) permasalahan pasca panen, pembiayaan dan pemasaran hasil.Terkait pertanyaan permasalahan teknis dalam tanam jajar legowo di Bantul, di dapat berbagai jawaban yang berbeda-beda dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Secara umum jawaban sumber informasi, baik dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan, para koordinator PPL di 3 Kecamatan (yakni Kecamatan Kretek, Pajangan dan Pandak) dan para pengurus kelompok tani padi di 2 kecamatan (yakni Kecamatan Kretek dan Sanden) tersebut menjawab adanya *"masalah utama".* Pada umumnya masalah utama yang didapatkan dari para responden yaitu kurangnya tenaga tanam sistem tajarwo, sehingga hal tersebut dapat memunculkan berbagai masalah sekunder salah satunya yaitu perlakuan bibit yang kurang optimal. Secara keseluruhan, tipe kategori jawaban terkait permasalahan teknis dalam tanam jajar legowo ditemukan adanya 2 tipe kategori jawaban, yakni: *"1) Masalah Utama dan 2) Masalah Sekunder".* Ada beberapa responden yang hanya memiliki salah satu masalah diantara keduanya, dan juga ada beberapa responden yang memiliki masalah utama sekaligus memiliki masalah sekunder. Tipe kategori jawaban responden secara rinci tersaji tabel 2.

Tabel 2. Kategori Jawaban Responden Terkait "PermasalahanTeknis dalam Tanam Jajar Legowo"

Tipe Kategori Jawaban	Sumber Informasi (Responden)
1. Masalah Utama	a. Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan b. Koordinator PPL Kec. Pajangan c. Koordinator PPL Kec. Pandak
2. Masalah Sekunder	a. Koordinator PPL Kec. Sanden b. Pengurus Kelompok Tani di Pajangan c. Pengurus Kelompok Tani di Pandak

 ISBN 976-602-60782-1-6

3. Masalah Utama dan Sekunder	a. Koordinator PPL Kec. Kretek b. Pengurus Kelompok Tani di Kretek c. Pengurus Kelompok Tani di Sanden

Masalah utama terkait dengan masalah tenaga tanam dengan sistem tanam tajarwo menjadi masalah secara umum diberbagai wilayah di Bantul. Hal ini dirasakan baik oleh pihak Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan pada level kabupaten, kecamatan maupun kelompok tani yang ada di Bantul dan yang menjadi masalah lagi adalah bahwa masalah utama ini bisa memunculkan berbagai masalah sekunder. Masalah tenaga tanam tajarwo bisa memunculkan masalah pembiayaan usahatani padi, tuntutan profesionalisme tenaga tanam seperti kurang dalam (jw: cethek) ketika menanam (jw: tandur) dan ketersediaan tenaga tanam tajarwo yang kurang.

Berdasarkan tabel 1 terkait dengan bagaimana permasalahan pasca panen, pembiayaan dan pemasaran tanam jajar legowo di Bantul ditemukan beberapa tipe kategori jawaban. Secara lebih lengkap tipe kategori jawaban dari berbagai sumber informasi/ responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tipe kategori jawaban terkait Permasalahan Pasca panen, pembiayaan dan Pemasaran di Bantul.

Tipe Kategori Jawaban	Sumber Informasi (Responden)
1. Masalah Pembiayaan	a. Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan b. Koordinator PPL Kec. Sanden
2. Masalah Kualitas Produk	a. Koordinator PPL Kec. Kretek
3. Masalah Harga Padi	a. Koordinator PPL Kec. Kretek b. Koordinator PPL Kec. Pandak
4. Tidak Ada Masalah	a. Koordinator PPL Kec. Pajangan b. Pengurus Kelompok Tani di Kretek c. Pengurus Kelompok Tani di Pajangan d. Pengurus Kelompok Tani di Pandak e. Pengurus Kelompok Tani di Sanden

Berdasarkan tabel 3 pada umumnya permasalahan pasca panen, pembiayaan tajarwo dan pemasaran padi tidak ada masalah bagi semua responden untuk 4 penguruas kelompok tani di 4 kecamatan. Dan tidak ada masalah menurut pendapat dari PPL di Kecamatan Pajangan. Hal

ISBN 976-602-60782-1-6

yang menarik adalah pernyataan responden dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan bahwa bantuan pembiayaan melalui APBD sangat menentukan keberlangsungan program tajarwo. Tipe kategori jawaban dari koordinator PPL dari Kecamatan Kretek dia mengungkapkan adanya 2 permasalahan yakni masalah kualitas produk dan masalah harga padi. Kualitas produk terkait dengan kandungan air dalam gabah sementara masalah harga terjadi ketika semua petani panen bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ditemukan adanya *"masalah utama"* dan *"masalah sekunder"* yang dihadapi petani padi dalam penggunaan teknologi tanam jajar legowo. Masalah utama yang dihadapi petani adalah masalah tenaga tanam. Masalah sekunder yang muncul merupakan implikasi dari masalah utama yaitu masalah pembiayaan, ketersediaan jumalah tenaga tanam tajarwo dan tidak terpenuhinya tuntutan profesionalisme tenaga tanam. Disarankan, agar setiap kelompok tani mandiri dalam kegiatan tanam. Perlu pembentukan team tanam dan pendampingan dari penyuluh, agar menjadi team tanam yang terampil.

REFERENSI

Alwasilah, A. C. 2003. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang danMelakukan Penelitian Kualitatif*, Pustaka Jaya. Jakarta.

Anggraini, V, A. Suryanto, N. Aini2013. Sistem Tanam dan Umur Bibit Pada tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Varitas Inpari 13. *Jurnal Produksi tanaman*Vol. 1 No.

Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grapindo Persada

Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ishaq, I. 2012. Jajar Legowo (Jarwo) Komponen Teknologi Penciri PTT Penunjang Peningkatan Hasil Padi Sawah. *Sinar tani*, Edisi 19-25 Desember 2012 No.3487 Tahun XLIII

Putra, S. (2011). Pengaruh jarak tanam (legowo) terhadap peningkatan hasil padi gogo varietas situ patenggang. *Jurnal Agrin*, 15(1).

http://farmingblogger.blogspot.com